

Akulturası Islam Dan Budaya Lokal Dalam Pembentukan Identitas Keagamaan Masyarakat

Sofrianisda Mahera

Universitas PGRI Sumatera Barat (UPGRISBA)

sofrianisdamahera@gmail.com

Ningsih Isnaini

Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang

ningsihisnaini@gmail.com

Article History:

Received: 19 Agustus 2026;

Accepted: 24 Agustus 2026;

Published: 07 September 2026

Abstract. *The acculturation of Islam and local culture constitutes a socio-cultural process that dynamically shapes patterns of religiosity within society. The interaction between Islamic values and local traditions does not necessarily result in conflict; rather, it often gives rise to forms of religious expression that are adaptive, contextual, and capable of preserving the cultural identity of local communities. This study aims to analyze the process of acculturation between Islam and local culture and its contribution to the formation of religious identity within society. The study employs a qualitative approach using a library research method. Data were obtained from books, journal articles, research reports, and other academic literature addressing Islam, local culture, acculturation, and religious identity. The data were analyzed using content analysis through the stages of identification, classification, interpretation, and synthesis of relevant concepts and findings. The results indicate that acculturation occurs through processes of adaptation, negotiation, reinterpretation, and the integration of Islamic values into local cultural practices. These processes contribute to the formation of a religious identity that is shaped not only by normative dimensions, but also by social experiences, traditions, cultural symbols, and the collective memory of the community. Constructive acculturation can strengthen social cohesion, tolerance, and cultural continuity without diminishing the fundamental principles of Islamic teachings*

Keywords:

Acculturation, Islam, Local Culture, Religious Identity, Society.

Abstrak. Akulturası Islam dan budaya lokal merupakan proses sosial-kultural yang membentuk corak keberagaman masyarakat secara dinamis. Interaksi antara nilai-nilai Islam dan tradisi lokal tidak selalu menghasilkan pertentangan, tetapi sering melahirkan bentuk keberagaman yang adaptif, kontekstual, dan tetap mempertahankan identitas budaya masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses akulturası Islam dan budaya lokal serta kontribusinya terhadap pembentukan identitas keagamaan masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data diperoleh dari buku, artikel jurnal, hasil penelitian, dan literatur akademik yang membahas Islam, budaya lokal, akulturası, serta identitas keagamaan. Data dianalisis menggunakan analisis isi melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis terhadap berbagai konsep dan temuan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa akulturası terjadi melalui proses adaptasi, negosiasi, reinterpretasi, dan integrasi nilai

Islam ke dalam praktik budaya lokal. Proses tersebut membentuk identitas keagamaan yang tidak hanya berorientasi pada dimensi normatif, tetapi juga dipengaruhi pengalaman sosial, tradisi, simbol budaya, dan memori kolektif masyarakat. Akulturası yang berlangsung secara konstruktif dapat memperkuat kohesi sosial, toleransi, serta keberlanjutan budaya tanpa menghilangkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

A. PENDAHULUAN

Islam sebagai agama memiliki ajaran yang bersifat universal, namun dalam proses penyebarannya selalu berinteraksi dengan kondisi sosial, budaya, dan tradisi masyarakat setempat. Interaksi tersebut melahirkan berbagai bentuk ekspresi keagamaan yang khas sesuai dengan karakter budaya lokal. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, hubungan antara Islam dan budaya lokal menjadi fenomena yang penting dikaji karena keduanya tidak selalu berada dalam posisi yang saling bertentangan (Sitti Aisyah & Irwanuddin, 2025). Sebaliknya, proses perjumpaan tersebut sering menghasilkan akulturası yang memungkinkan nilai-nilai Islam diterima, dipahami, dan dipraktikkan dalam kerangka budaya masyarakat. Akulturası kemudian menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap terbentuknya identitas keagamaan yang khas pada berbagai komunitas Muslim.

Akulturası Islam dan budaya lokal dapat dipahami sebagai proses pertemuan dua sistem nilai yang menghasilkan adaptasi, negosiasi, dan reinterpretasi tanpa sepenuhnya menghilangkan karakter dasar masing-masing. Dalam masyarakat tertentu, ajaran Islam diintegrasikan ke dalam tradisi, upacara adat, seni, bahasa, pola hubungan sosial, maupun praktik kehidupan sehari-hari (Jenuri et al., 2024). Integrasi tersebut menunjukkan bahwa keberagaman tidak hanya dibentuk oleh pemahaman normatif terhadap ajaran agama, tetapi juga oleh pengalaman historis dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, identitas keagamaan masyarakat tidak bersifat tunggal dan statis, melainkan terbentuk melalui proses sosial yang terus berkembang.

Permasalahan muncul ketika hubungan antara agama dan budaya lokal dipahami secara dikotomis. Sebagian kelompok cenderung memandang praktik

budaya lokal sebagai bagian yang tidak memiliki hubungan dengan ajaran Islam, bahkan dalam kondisi tertentu dianggap bertentangan dengan nilai keagamaan (Yanto et al., 2024). Di sisi lain, sebagian masyarakat mempertahankan tradisi secara kuat karena dianggap sebagai warisan leluhur dan unsur pembentuk identitas sosial. Perbedaan perspektif tersebut berpotensi menimbulkan ketegangan antara tuntutan pemurnian agama dan upaya mempertahankan tradisi lokal. Kondisi ini menjadikan akulturasi Islam dan budaya lokal sebagai ruang negosiasi yang kompleks antara norma agama, otoritas keagamaan, adat, dan kepentingan identitas Masyarakat (Moh. Teguh Prasetyo, 2023).

Selain itu, perkembangan modernisasi, globalisasi, dan teknologi digital turut memengaruhi keberlanjutan proses akulturasi. Generasi muda semakin intensif berinteraksi dengan berbagai pemahaman keagamaan dari luar komunitas melalui media sosial dan ruang digital. Kondisi tersebut dapat memperkaya wawasan keagamaan, tetapi sekaligus dapat mengubah cara mereka memandang praktik keagamaan local (Susanto & Syaifullah, 2026). Tradisi yang sebelumnya dianggap sebagai bagian integral dari kehidupan beragama dapat mengalami kritik, reinterpretasi, bahkan ditinggalkan. Sebaliknya, terdapat pula upaya revitalisasi budaya lokal yang menggunakan agama sebagai dasar penguatan identitas komunitas. Fenomena ini menunjukkan bahwa identitas keagamaan terus dinegosiasikan dalam perubahan sosial yang semakin dinamis (Sani Latifatul Khilmina et al., 2026).

Pembentukan identitas keagamaan melalui akulturasi juga memiliki dimensi sosial yang penting. Tradisi keagamaan yang terintegrasi dengan budaya lokal dapat berfungsi sebagai media memperkuat solidaritas, kohesi sosial, rasa memiliki, dan hubungan antargenerasi. Simbol, ritual, serta praktik budaya yang mengandung nilai Islam dapat membentuk kesadaran kolektif bahwa identitas keagamaan dan identitas budaya tidak selalu harus dipisahkan (Suardi Wekke, 2013). Namun, apabila proses akulturasi tidak dikelola secara dialogis, perbedaan pemaknaan terhadap tradisi dapat memunculkan fragmentasi sosial dan konflik internal dalam masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai akulturasasi Islam dan budaya lokal dalam pembentukan identitas keagamaan masyarakat menjadi penting dilakukan. Kajian ini diperlukan untuk menjelaskan bagaimana proses adaptasi, negosiasi, reinterpretasi, dan integrasi antara nilai Islam dan budaya lokal berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Penelitian juga diarahkan untuk memahami bagaimana proses tersebut memengaruhi pembentukan identitas keagamaan, kohesi sosial, serta keberlanjutan tradisi lokal. Dengan demikian, kajian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan Islam dan budaya lokal sebagai proses sosial yang dinamis, sekaligus menjadi dasar dalam membangun kehidupan keagamaan yang kontekstual, inklusif, dan berakar pada realitas budaya masyarakat.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) untuk menganalisis proses akulturasasi Islam dan budaya lokal dalam pembentukan identitas keagamaan masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada penelaahan konsep, teori, dan hasil kajian terdahulu yang berkaitan dengan Islam, budaya lokal, akulturasasi, serta konstruksi identitas keagamaan. Sumber data penelitian terdiri atas buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan hasil penelitian yang relevan dengan tema kajian. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif berdasarkan tingkat relevansi, kredibilitas, keterbaruan, dan keterkaitannya dengan fokus penelitian. Literatur yang digunakan terutama membahas proses interaksi agama dan budaya, transformasi tradisi lokal, serta pembentukan identitas sosial-keagamaan masyarakat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis. Data selanjutnya dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, reduksi, interpretasi, komparasi, dan sintesis. Analisis diarahkan pada empat aspek utama, yaitu bentuk akulturasasi, proses adaptasi dan

negosiasi budaya, reinterpretasi nilai keagamaan, serta implikasinya terhadap identitas keagamaan masyarakat. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai perspektif teoritis dan temuan penelitian terdahulu. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif-interpretatif untuk memperoleh pemahaman yang sistematis mengenai hubungan Islam, budaya lokal, dan pembentukan identitas keagamaan.

C. HASIL PENELITIAN

1. Bentuk dan Proses Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal dalam Kehidupan Masyarakat

Hasil kajian menunjukkan bahwa akulturasi Islam dan budaya lokal berlangsung melalui proses yang bertahap, dinamis, dan kontekstual sesuai dengan karakter sosial masyarakat. Islam tidak selalu hadir dengan menghilangkan tradisi yang telah berkembang sebelumnya, tetapi dalam banyak kasus melakukan adaptasi terhadap unsur budaya yang tidak bertentangan secara prinsip dengan ajaran agama (Muhammad Nizar, 2025). Proses tersebut memungkinkan masyarakat menerima nilai Islam tanpa kehilangan seluruh identitas kultural yang telah diwariskan secara turun-temurun. Bentuk adaptasi dapat terlihat pada penggunaan simbol, bahasa, kesenian, upacara adat, dan tradisi sosial yang kemudian memperoleh makna keislaman. Perubahan makna tersebut menunjukkan adanya kemampuan masyarakat dalam mengintegrasikan nilai agama ke dalam struktur budaya yang sudah dikenal. Dengan demikian, akulturasi menjadi mekanisme sosial yang memungkinkan ajaran Islam tumbuh secara kontekstual di tengah keragaman budaya. Proses ini sekaligus memperlihatkan bahwa hubungan antara agama dan budaya bersifat dialogis, bukan sepenuhnya konfrontatif (Taufik usman et al., 2023).

Temuan kajian juga memperlihatkan bahwa proses akulturasi banyak berlangsung melalui reinterpretasi terhadap tradisi lokal. Tradisi yang sebelumnya memiliki orientasi tertentu mengalami perubahan makna setelah berinteraksi dengan nilai dan simbol Islam. Masyarakat tidak selalu

menghapus bentuk tradisi tersebut, tetapi menyesuaikan isi, tujuan, dan praktiknya dengan norma keagamaan yang dianggap relevan. Dalam konteks ini, unsur budaya berfungsi sebagai wadah, sedangkan nilai Islam memberikan orientasi baru terhadap praktik tersebut. Reinterpretasi semacam ini memungkinkan tradisi tetap memiliki legitimasi sosial sekaligus memperoleh penerimaan keagamaan (Ibrahim, 2021). Proses tersebut berlangsung melalui diskusi, penyesuaian, dan kesepakatan yang melibatkan tokoh agama, tokoh adat, serta anggota masyarakat. Oleh karena itu, akulturasasi tidak dapat dipahami sekadar sebagai pencampuran budaya, melainkan sebagai proses konstruksi makna yang terus berkembang.

Aspek lain yang ditemukan adalah kuatnya peran ritual sosial-keagamaan dalam mempertemukan Islam dan budaya lokal. Berbagai kegiatan seperti perayaan hari keagamaan, doa bersama, tradisi kelahiran, perkawinan, kematian, serta kegiatan komunal sering menampilkan perpaduan antara unsur keagamaan dan adat. Praktik tersebut menjadi ruang di mana masyarakat mengekspresikan identitas keislaman sekaligus mempertahankan hubungan dengan warisan budaya (Anisa Dia Indrianah et al., 2026). Nilai agama memberikan legitimasi moral, sementara budaya lokal memberikan bentuk yang lebih kontekstual dan mudah diterima masyarakat. Integrasi ini membuat ritual tidak hanya memiliki fungsi spiritual, tetapi juga berfungsi memperkuat solidaritas sosial dan hubungan antarkeluarga. Melalui praktik bersama, nilai Islam diwariskan secara lebih konkret kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, ritual sosial-keagamaan menjadi salah satu media utama keberlangsungan akulturasasi Islam dan budaya lokal.

Hasil analisis menunjukkan bahwa bahasa dan simbol budaya juga memiliki peran penting dalam proses akulturasasi. Ajaran Islam sering diterjemahkan ke dalam istilah lokal agar lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat. Bahasa lokal memungkinkan konsep-konsep keagamaan disampaikan melalui ungkapan yang dekat dengan pengalaman

sosial Masyarakat (Fadhilla & Hidayatullah, 2024). Selain bahasa, simbol-simbol budaya tertentu juga diberikan makna baru sesuai dengan orientasi keagamaan. Proses simbolisasi tersebut membuat masyarakat tidak merasa bahwa Islam merupakan nilai yang sepenuhnya asing dari kehidupan budayanya. Sebaliknya, agama menjadi bagian dari struktur makna yang telah melekat dalam kehidupan sehari-hari (Laili & Halid, 2025). Dengan cara ini, akulturasi membentuk pola keberagaman yang memiliki kedekatan emosional dan kultural dengan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa dan simbol menjadi medium penting dalam menjembatani nilai universal agama dengan realitas lokal.

Kesenian lokal juga ditemukan menjadi ruang strategis bagi berlangsungnya proses akulturasi. Seni musik, sastra lisan, pertunjukan, arsitektur, dan berbagai bentuk ekspresi budaya dapat mengalami penyesuaian dengan pesan-pesan keagamaan. Dalam masyarakat tertentu, kesenian tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga digunakan untuk menyampaikan nilai moral dan spiritual. Integrasi pesan keislaman ke dalam ekspresi seni membuat ajaran agama lebih mudah diterima karena disampaikan melalui medium yang telah akrab dengan kehidupan Masyarakat (Maulana, 2025). Meskipun demikian, proses penyesuaian tersebut biasanya tidak berlangsung tanpa perdebatan mengenai batas antara nilai agama dan unsur budaya. Perdebatan tersebut justru menunjukkan adanya proses seleksi dan negosiasi yang aktif di dalam masyarakat. Dengan demikian, seni lokal dapat dipahami sebagai salah satu arena penting dalam pembentukan bentuk Islam yang kontekstual dan berakar pada budaya (Musytarif et al., 2025).

Temuan berikutnya menunjukkan adanya peran signifikan tokoh agama dan tokoh adat dalam mengarahkan proses akulturasi. Kedua kelompok tersebut sering menjadi mediator dalam menentukan tradisi mana yang dapat dipertahankan, dimodifikasi, atau ditinggalkan. Tokoh agama memberikan pertimbangan berdasarkan norma keislaman, sedangkan tokoh adat mempertimbangkan nilai historis dan sosial dari

suatu tradisi. Ketika terjadi komunikasi yang konstruktif, hubungan antara agama dan adat dapat berkembang secara harmonis (Ilmiah et al., 2019). Sebaliknya, ketegangan lebih mudah muncul apabila salah satu pihak menganggap nilai yang dibawanya sebagai satu-satunya sumber legitimasi dalam kehidupan masyarakat. Keberhasilan akulturası dengan demikian tidak hanya bergantung pada isi tradisi, tetapi juga pada pola hubungan antara aktor-aktor sosial yang memiliki otoritas. Temuan ini memperlihatkan bahwa akulturası merupakan proses sosial yang melibatkan negosiasi kekuasaan, nilai, dan legitimasi.

Selain aktor lokal, perubahan sosial dan perkembangan teknologi turut memengaruhi bentuk akulturası yang berkembang. Generasi muda kini memperoleh pemahaman agama tidak hanya dari keluarga, tokoh agama, atau komunitas lokal, tetapi juga dari media sosial dan ruang digital. Akses terhadap berbagai pandangan keagamaan memungkinkan munculnya kritik baru terhadap tradisi yang sebelumnya diterima tanpa banyak pertanyaan. Sebagian tradisi mengalami pelemahan karena dianggap kurang relevan atau dipandang tidak sesuai dengan pemahaman agama yang baru diperoleh. Namun, di sisi lain, media digital juga digunakan untuk mendokumentasikan, mempromosikan, dan menafsirkan kembali budaya lokal dalam kerangka Islam (Lubis & Rahman, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa akulturası tidak berhenti pada proses historis, tetapi terus mengalami transformasi mengikuti perkembangan media dan pola komunikasi masyarakat. Dengan demikian, digitalisasi menjadi faktor baru yang memengaruhi keberlanjutan dan bentuk hubungan antara Islam dan budaya lokal.

Hasil kajian juga menemukan bahwa proses akulturası tidak selalu berlangsung secara harmonis. Dalam beberapa konteks, terdapat perbedaan antara kelompok yang mendukung pelestarian budaya lokal dan kelompok yang lebih menekankan pemurnian praktik keagamaan. Kelompok pertama cenderung melihat tradisi sebagai identitas sosial yang dapat berjalan bersama dengan Islam, sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip

fundamental agama. Sementara itu, kelompok kedua lebih kritis terhadap praktik budaya yang dianggap tidak memiliki dasar yang jelas dalam ajaran Islam. Perbedaan tersebut dapat menghasilkan kontestasi dalam menentukan batas antara agama dan budaya. Meskipun demikian, kontestasi tidak selalu berakhir pada konflik karena dapat melahirkan reinterpretasi dan penyesuaian baru. Dengan demikian, dinamika antara penerimaan dan penolakan merupakan bagian dari proses akulturasi yang terus berlangsung di dalam masyarakat.

Akulturasi Islam dan budaya lokal berlangsung melalui adaptasi, negosiasi, reinterpretasi, serta integrasi nilai. Proses tersebut terlihat dalam ritual, bahasa, simbol, kesenian, pola relasi sosial, dan berbagai tradisi yang mengalami pemaknaan ulang. Akulturasi memungkinkan masyarakat mempertahankan kontinuitas budaya sekaligus menyesuaikan diri dengan nilai-nilai keagamaan. Keberhasilan proses ini sangat dipengaruhi oleh keterbukaan masyarakat, peran tokoh agama dan adat, serta kemampuan melakukan dialog antara norma keagamaan dan kebutuhan sosial. Kehadiran media digital juga menjadikan proses akulturasi semakin dinamis karena masyarakat terhubung dengan berbagai bentuk pemahaman Islam. Oleh karena itu, akulturasi perlu dipahami sebagai proses yang terus bergerak dan bukan sebagai hasil budaya yang bersifat tetap. Temuan ini menjadi dasar untuk memahami bagaimana pertemuan Islam dan budaya lokal membentuk identitas keagamaan masyarakat.

2. Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Pembentukan

Identitas Keagamaan Masyarakat

Identitas keagamaan masyarakat terbentuk melalui interaksi antara keyakinan normatif dan pengalaman budaya yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Keislaman masyarakat tidak hanya diekspresikan melalui ibadah formal, tetapi juga melalui berbagai kebiasaan sosial, tradisi, dan simbol budaya. Akulturasi memungkinkan identitas

keagamaan berkembang dalam bentuk yang lebih kontekstual karena agama dipahami melalui pengalaman sosial yang dekat dengan masyarakat. Dalam proses tersebut, budaya lokal menyediakan ruang ekspresi, sedangkan nilai Islam memberikan orientasi spiritual dan moral (Roszi & Mutia, 2018). Identitas keagamaan yang terbentuk kemudian memiliki karakter khas yang membedakan satu komunitas dengan komunitas lainnya. Perbedaan tersebut tidak selalu menunjukkan perbedaan dalam prinsip keagamaan, tetapi lebih pada cara masyarakat mengekspresikan nilai Islam. Dengan demikian, identitas keagamaan bersifat plural dalam ekspresi meskipun tetap merujuk pada kerangka keyakinan yang sama.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa akulturası memperkuat rasa memiliki masyarakat terhadap agama yang dipraktikkan. Ketika nilai Islam hadir melalui tradisi yang dikenal, masyarakat lebih mudah mengaitkan kehidupan keagamaan dengan pengalaman kolektifnya. Agama tidak dipersepsikan sebagai sistem nilai yang terpisah dari kehidupan sosial, melainkan menjadi bagian dari cara masyarakat memahami dirinya. Identitas keagamaan dengan demikian memperoleh dimensi emosional karena terhubung dengan keluarga, leluhur, komunitas, serta ruang budaya. Keterikatan tersebut memperkuat kontinuitas kehidupan keagamaan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Syarofian Akmal et al., 2006). Namun, keterikatan budaya juga memerlukan kemampuan refleksi agar praktik yang diwariskan tetap dapat dievaluasi berdasarkan nilai agama dan perubahan sosial. Dengan demikian, akulturası berkontribusi terhadap pembentukan identitas keagamaan yang memiliki akar historis sekaligus terbuka terhadap reinterpretasi.

Akulturası juga ditemukan berkontribusi terhadap terbentuknya identitas keagamaan yang bersifat komunal. Berbagai ritual dan tradisi keagamaan lokal biasanya dilaksanakan secara bersama sehingga memperkuat rasa kebersamaan antaranggota masyarakat. Identitas sebagai Muslim tidak hanya dibangun melalui kesadaran individual, tetapi

juga diperkuat melalui pengalaman kolektif dalam kegiatan sosial-keagamaan. Pelaksanaan tradisi bersama menciptakan ruang interaksi yang memperkuat solidaritas, gotong royong, dan rasa memiliki terhadap komunitas. Dalam konteks ini, keberagamaan berfungsi sebagai pengikat sosial yang menghubungkan individu dengan struktur masyarakat yang lebih luas. Identitas keagamaan kemudian berfungsi tidak hanya sebagai orientasi spiritual, tetapi juga sebagai identitas sosial. Dengan demikian, akulturasi Islam dan budaya lokal memiliki kontribusi langsung terhadap pembentukan kohesi Masyarakat (Aristawidya & Santoso Agus, 2025).

Hasil analisis juga memperlihatkan bahwa akulturasi dapat membangun identitas keagamaan yang lebih adaptif terhadap keragaman. Pengalaman hidup bersama tradisi yang berbeda membuat masyarakat terbiasa melihat agama dalam konteks sosial yang plural. Pemahaman semacam ini dapat membentuk sikap yang lebih terbuka terhadap variasi ekspresi keagamaan selama tidak bertentangan dengan prinsip mendasar yang diyakini. Akulturasi dengan demikian berpotensi mengurangi pola keberagamaan yang terlalu kaku karena masyarakat terbiasa melakukan penyesuaian dengan situasi lokal. Kemampuan beradaptasi tidak identik dengan relativisme, tetapi menunjukkan adanya ruang interpretasi dalam menerapkan nilai keagamaan. Sikap ini penting bagi masyarakat majemuk yang terdiri atas beragam suku, bahasa, adat, dan latar sosial. Oleh sebab itu, akulturasi dapat menjadi salah satu modal sosial bagi penguatan toleransi dan kehidupan keagamaan yang harmonis.

Temuan penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa identitas keagamaan hasil akulturasi memiliki hubungan erat dengan memori kolektif masyarakat. Tradisi keagamaan sering diwariskan melalui cerita, pengalaman keluarga, ritual komunal, dan simbol yang telah berlangsung dalam rentang waktu panjang. Memori tersebut membangun kesadaran bahwa praktik keagamaan merupakan bagian dari perjalanan sejarah komunitas. Ketika masyarakat terlibat dalam tradisi, mereka tidak hanya melakukan aktivitas ritual, tetapi juga menghidupkan kembali hubungan

dengan generasi sebelumnya. Hal ini memperkuat kontinuitas identitas dan memberi legitimasi sosial terhadap praktik yang berlangsung. Namun, memori kolektif juga dapat mengalami reinterpretasi sesuai dengan kebutuhan dan pemahaman generasi baru. Dengan demikian, identitas keagamaan tidak hanya dibentuk oleh ajaran formal, tetapi juga oleh ingatan sosial yang terus diproduksi dan diwariskan (Putri, 2024).

Pada generasi muda, pembentukan identitas keagamaan melalui akulturası menunjukkan dinamika yang lebih kompleks. Generasi ini hidup dalam dua ruang sekaligus, yaitu ruang budaya lokal dan ruang digital yang bersifat global. Mereka menerima warisan tradisi dari keluarga dan komunitas, namun pada saat yang sama terpapar pada beragam pemahaman keagamaan melalui internet. Kondisi ini mendorong terjadinya evaluasi kembali terhadap praktik budaya yang diwariskan. Sebagian generasi muda memilih mempertahankan tradisi dengan memberikan makna baru, sedangkan sebagian lainnya cenderung mengambil jarak dari praktik yang dianggap kurang relevan. Proses tersebut menunjukkan bahwa identitas keagamaan generasi muda semakin bersifat reflektif dan tidak sepenuhnya ditentukan oleh pewarisan sosial. Dengan demikian, akulturası pada generasi muda berlangsung melalui negosiasi antara warisan lokal, pemahaman agama, dan pengaruh budaya global.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa akulturası dapat memperkuat identitas keagamaan apabila mampu menjaga keseimbangan antara nilai agama dan budaya. Keseimbangan tersebut penting agar budaya lokal tidak menjadi alasan untuk mempertahankan praktik yang bertentangan dengan prinsip etis keagamaan. Sebaliknya (Kusniyati & Aricindy, 2026), interpretasi agama juga perlu mempertimbangkan konteks sosial agar tidak memutus masyarakat dari identitas budayanya secara drastis. Dialog antara kedua unsur tersebut dapat menghasilkan bentuk keberagaman yang lebih kontekstual dan diterima secara sosial. Dalam proses ini, kemampuan masyarakat melakukan seleksi budaya menjadi sangat penting. Unsur budaya yang mendukung nilai kemanusiaan, solidaritas,

penghormatan, dan kebersamaan dapat dipertahankan serta diperkuat. Dengan demikian, identitas keagamaan yang terbentuk melalui akulturasi memiliki peluang untuk menjadi inklusif sekaligus tetap berpegang pada nilai dasar Islam.

Sebaliknya, hasil analisis menemukan bahwa kegagalan membangun dialog antara agama dan budaya dapat menimbulkan fragmentasi identitas. Ketika budaya dianggap sepenuhnya bertentangan dengan agama, sebagian masyarakat dapat mengalami konflik antara identitas sebagai anggota komunitas adat dan identitas sebagai pemeluk agama. Sebaliknya, ketika tradisi ditempatkan sebagai sesuatu yang tidak boleh dikritik, ruang untuk melakukan pembaruan keagamaan juga menjadi terbatas. Situasi tersebut dapat menghasilkan polarisasi antara kelompok tradisional dan kelompok reformis dalam satu komunitas (Juliya & Siregar, 2021). Polarisasi dapat semakin kuat apabila perdebatan berlangsung melalui media sosial tanpa mekanisme dialog yang memadai. Oleh karena itu, pembentukan identitas keagamaan membutuhkan ruang komunikasi yang memungkinkan masyarakat mendiskusikan batas, makna, dan relevansi tradisi secara terbuka. Pendekatan dialogis menjadi penting agar identitas agama dan budaya tidak ditempatkan dalam hubungan yang saling meniadakan (Armaiyn et al., 2024).

Akulturasi Islam dan budaya lokal memberikan kontribusi penting terhadap pembentukan identitas keagamaan masyarakat. Identitas tersebut terbentuk melalui perpaduan nilai normatif, pengalaman sosial, tradisi, simbol, memori kolektif, dan proses negosiasi yang terus berlangsung (Al et al., 2024). Akulturasi dapat memperkuat rasa memiliki terhadap agama, solidaritas sosial, kontinuitas budaya, dan keterbukaan terhadap keragaman. Namun, proses tersebut tetap memerlukan evaluasi kritis agar hubungan antara agama dan budaya tidak berkembang menjadi sikap eksklusif ataupun penerimaan tradisi secara tanpa batas. Generasi muda menjadi kelompok penting dalam menentukan arah keberlanjutan identitas tersebut karena mereka berada pada persimpangan antara

warisan lokal dan budaya global. Karena itu, pembentukan identitas keagamaan perlu diarahkan melalui dialog yang mampu mengintegrasikan nilai agama dengan konteks budaya secara proporsional. Dengan demikian, akulturası Islam dan budaya lokal dapat dipahami sebagai proses konstruktif dalam membentuk identitas keagamaan yang kontekstual, adaptif, inklusif, dan tetap memiliki pijakan nilai yang kuat.

D. KESIMPULAN

Akulturası Islam dan budaya lokal merupakan proses sosial-kultural yang berperan penting dalam membentuk identitas keagamaan masyarakat. Proses tersebut berlangsung melalui adaptasi, negosiasi, reinterpretasi, dan integrasi antara nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal yang telah berkembang dalam kehidupan masyarakat. Akulturası tidak hanya menghasilkan bentuk praktik keagamaan yang kontekstual, tetapi juga memperkuat keterikatan masyarakat terhadap agama, budaya, dan identitas komunitasnya. Ritual, bahasa, simbol, kesenian, serta tradisi sosial menjadi media penting dalam menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan pengalaman budaya masyarakat.

Pembentukan identitas keagamaan melalui akulturası menunjukkan bahwa keberagaman masyarakat tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang mengikuti perubahan sosial, modernisasi, dan perkembangan teknologi digital. Akulturası yang berlangsung secara dialogis dapat memperkuat solidaritas, toleransi, kohesi sosial, serta keberlanjutan budaya lokal. Namun, proses tersebut memerlukan sikap kritis agar unsur budaya yang dipertahankan tetap selaras dengan nilai dasar ajaran Islam. Oleh karena itu, hubungan antara agama dan budaya perlu dikelola secara proporsional melalui dialog antara tokoh agama, tokoh adat, generasi muda, dan masyarakat. Dengan demikian, akulturası Islam dan budaya lokal dapat menjadi fondasi pembentukan identitas keagamaan yang adaptif, inklusif, kontekstual, dan tetap berakar pada nilai-nilai keislaman.

REFERENSI

- Al, B., Hasan, B., Siregar, S., Sultani, D. I., Malik, H. A., Faisal, M., An, A. N., Surakarta, U. M., Muslim, U., & Al, N. (2024). Application of Burhani Epistemology to Science Verses (Applied Studies in the Book of Science Verses). *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 7(2), 262–276. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.1001.Abstract>
- Anisa Dia Indrianah, Rieke Silvi Setya Ananda, Risha Shofwatul Mala, Linda Amiro Fitriani, Natasya Islami Hanifia Putri, Muhammad Fahreza, Nur Fadila, Anggun Puspita, Mochammad Fariq Ghaliby, & M. Erfan Muktasim B. (2026). Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Keagamaan Masyarakat Jawa. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 4(4), 51–67. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v4i4.2027>
- Aristawidya, A. E., & Santoso Agus, R. (2025). Dinamika Islamisasi Di Nusantara: Analisis Kajian Pustaka Atas Proses, Tokoh, Dan Akulturasi Budaya Lokal. *Jurnal Humaniora*, 6(6), 6. <https://www.city.kawasaki.jp/500/Page/0000174493.html>
- Armaijn, L., Darmayanti, D., Sonia, B., & Rochmat, H. (2024). Akulturasi Budaya: Analisis Penerimaan Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Lokal Petik Laut Di Pesisir Pantai Paseban. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(1), 306–312.
- Fadhilla, L., & Hidayatullah, N. (2024). Akulturasi Islam dan Budaya Jawa dalam masyarakat Indonesia melalui Dakwah Sunan Kalijaga. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(11), 1199–1203. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/7964>
- Ibrahim, N. (2021). Kajian Kritis Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal. *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 9(1), 23–40. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v9i1.16744>
- Ilmiah, R., Kuhn, T. S., & Sosiologis, A. (2019). Vol. 5, No. 1, Juli 2019 Jurnal Pemikiran Islam. *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, 5(1), 80–97.
- Jenuri, Zainuddin, Z., Mutholib, A., Ramdhani, R., & Octafiona, E. (2024). Dinamika Sosial Masyarakat Muslim: Studi Kasus tentang Interaksi antara Agama dan Budaya Lokal di Indonesia Social Dynamics in Muslim Societies: Case Studies on the Interaction between Religion and Local Culture in Indonesia. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(5), 1777–1787. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i5.5358>
- Juliya, H., & Siregar, S. (2021). Integrasi Islam Dan Sains Dalam Perspektif Al-Qur'an: Relevansi Paradigma Keilmuan Amin Abdullah Di Era Post-Truth. *Al Fawatih Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis*, 32(3), 167–186.
- Kusniyati, E., & Aricindy, A. (2026). Tekwinan: Etnografi Akulturasi Islam dan Tradisi Lokal dalam Perayaan Maulid Nabi di Kabupaten Tegal. *JURNAL ANTROPOLOGI: RINEKA*, 1(1).
- Laili, R., & Halid, A. (2025). Tashwir: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL: STUDI

- ATAS TRADISI KEAGAMAAN MASYARAKAT JAWA TIMUR. *Tashwir: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, 13(02), 99–108. <https://doi.org/10.18592/jt.v13i2.18800>
- Lubis, N., & Rahman, M. H. (2025). Akulturası Nilai Keislaman Dan Kearıfan Lokal Di Pondok Modern Elfatih Cendekia Kabupaten Asahan. *Prosiding Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa*, 5, 497–504. <https://doi.org/10.46576/pfai.v5i0.603>
- Maulana, A. (2025). Pengaruh Islam Terhadap Pembentukan Identitas Budaya Masyarakat Melayu. *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 209–225. <https://doi.org/10.65802/nihayah.v1i2.18>
- Moh. Teguh Prasetyo. (2023). Islam Dan Transformasi Budaya Lokal Di Indonesia. *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam*, 2(2), 150–162. <https://doi.org/10.38073/batuthah.v2i2.1107>
- Muhammad Nizar. (2025). Akulturası Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Tebus Weteng di Desa Mertapada Wetan Cirebon. *Journal of Religion and Social Transformation*, 3(2). <https://doi.org/10.24235/kpz18v91>
- Musytarif, L., Bakti, H., & Fadhlin, M. A. (2025). Kamali : Jurnal Ilmu Agama. *Kamali: Jurnal Ilmu Agama*, 1(1), 1–18.
- Putri, E. S. (2024). Islam dan budaya : Tinjauan akulturası budaya dan agama dalam masyarakat adat Busu Desa Slamparejo. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 2(11), 1457–1465.
- Roszi, J., & Mutia, M. (2018). Akulturası Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 3(2), 171. <https://doi.org/10.29240/jf.v3i2.667>
- Sani Latifatul Khilmina, Dita Karina Putri, & Nurul Hakim. (2026). Manganan: Jejak Akulturası Islam dan Budaya Lokal di Margorejo Kerek. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 4(3), 142–161. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v4i3.1963>
- Sitti Aisyah & Irwanuddin. (2025). Studi Proses Asimilasi Dan Adaptasi Nilai-Nilai Keislaman Dan Transformasi Budaya Lokal Di Indonesia Dalam Tradisi Masyarakat. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ)*, 2(2), 2693–2702.
- Suardi Wekke, I. (2013). Islam Dan Adat: Tinjauan Akulturası Budaya Dan Agama Dalam Masyarakat Bugis. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 13(1), 27–56. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/641%0Ahttp://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/641/539>
- Susanto, A., & Syaifullah, A. (2026). Akulturası Budaya Islam Dan Tradisi Lokal Dalam Sejarah Masyarakat Indonesia. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 10(1), 315–323. <https://doi.org/10.24127/att.v10i1.5197>
- Syarofian Akmal, I., Fitri Prasista, N., Brawijaya, U., Purnama Sari, Y., & Muhammad Noor, A. (2006). Agama dan Relasi Budaya Dalam Islam: Menjelajahi Peran Penting Budaya dalam Pembentukan Identitas Keagamaan. *Jurnal Agama dan Pemikiran*, 1(1).

- Taufik usman, Sam'un Mukraimin, & Fatimah Azis. (2023). Akulturasi Islam Nusantara Membawa Peradaban Budaya dan Agama. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(3), 232–240.
<https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i3.2018>
- Yanto, M., Raimuna, R., & Abidin, Z. (2024). Akulturasi Budaya Madura dalam Konteks Keagamaan Berbasis Sistem Islamic Education. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 147–157.
<https://doi.org/10.58518/darajat.v7i2.2857>